

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY*  
(CRH) TERHADAP PRESTASI BELAJAR POKOK BAHASAN KUBUS  
DAN BALOK KELAS VIII SMP N 1 BUBULAN TAHUN AJARAN  
2018/2019**

**SKRIPSI**

OLEH  
PRASTIKA NUR HASANAH  
NIM 15310032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY*  
(CRH) TERHADAP PRESTASI BELAJAR POKOK BAHASAN KUBUS  
DAN BALOK KELAS VIII SMP N 1 BUBULAN TAHUN AJARAN  
2018/2019

Oleh

PRASTIKA NUR HASANAH

NIM 15310032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

KETUA	: <u>M. Zainudin, M.Pd.</u> NIDN: 0719018701	(  )
SEKRETARIS	: <u>Nur Rohman, M.Pd.</u> NIDN: 0713078301	(  )
ANGGOTA	: 1. <u>Drs. Sujiran, M.Pd.</u> NIDN: 002106302	(  )
	2. <u>M. Zainudin, M.Pd.</u> NIDN: 0719018701	(  )
	3. <u>Novi Mayasari, M.Pd.</u> NIDN: 0708118601	(  )

Mengesahkan  
Rektor,  
  
Drs. Sujiran, M.Pd.  
NIDN : 0002106302

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikandiharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, ketrampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil,cerdas, serta berahklak mulia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang paling utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang paling utama. Hal ini bisa dilihat dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Aunurrahman (2009: 2) untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat cerdas maka mau tidak mau harus mengubah paradigma dan sistem pendidikan. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong pemahaman siswa dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan prespektif budaya.

Agar dunia pendidikan mampu melahirkan manusia yang sesuai dengan tuntutan pembangunan maka sistem pendidikan Indonesia harus mempunyai kualitas pengajaran yang baik dimana peserta didik yang melakukan kegiatan

belajar mengajar mempunyai niat dan semangat yang tinggi untuk belajar sehingga hasil belajarpun juga seperti yang diharapkan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung beradapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Menurut Silberman (2009: 9) belajar aktif adalah sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal di dalam proses belajar mengajar. Diantaranya melalui aktivitas-aktivitas yang membangun, seperti kerja kelompok yang dapat membuat siswa semangat belajar tentang materi pelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Namun realitas yang ada sekarang banyak kita jumpai siswa yang mengeluh tentang kesulitan belajar dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan ini sering kita jumpai di SMP N 1 Bubulan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya semangat belajar siswa. Dalam satu kelas di SMP tersebut hanya beberapa yang merespon dan mengerjakan soal latihan. Berdasarkan Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional (DKHUN) pusat pendidikan terdapat penurunan pada nilai

UN SMP tahun ajaran 2018 terutama pada mata pelajaran matematika dengan rata-rata 45. Salah satu penyebabnya adalah cara penyajian belajar dan suasana pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika bu Siti Sumiah yang mengatakan bahwa kondisi pembelajaran ini masih dialami disekolah lingkungan kita, seperti proses belajar mengajar yang terjadi VIII SMP N 1 Bubulan guru kurang kreatif inovatif dalam menyampaikan pembelajaran, dimana guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa menjadi bosan bahkan terkadang siswa hanya duduk diam saja, tidak mempunyai ide, seringkali dalam proses pembelajaran adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya kepada guru meskipun belum mengerti materi yang sedang diajarkan. Hal ini berakibat pada hasil belajar matematika siswa kelas VIII belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yang diterapkan yaitu 75, itulah yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran SMP N 1 Bubulan yaitu Ibu Dra. Siti Sumiah pada tanggal 26 desember 2018. Hanya beberapa saja yang dapat menyelesaikan permasalahan tentang materi kubus dan balok dengan baik.

Diharapkan guru dapat juga menciptakan suasana kelas yang meriah, menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar dan dapat menambah keaktifan siswa. Kurangnya suasana kelas yang menyenangkan dan kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi kubus dan balok, perlu adanya model pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga dapat menunjang terciptanya kegiatan belajar

mengajar yang kondusif. Untuk meningkatkan prestasi siswa ada beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran jigsaw, *snowball throwing*, *problem solving*, *discovery learning* dan *course review horay* (CRH). Tetapi peneliti akan melakukan penelitian dengan model pembelajaran *course review horay* (CRH).

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yaitu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak “HORE” atau yel-yel lain yang disukai. *Course Review Horay* (CRH) adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Dengan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan dapat mendorong siswa untuk semangat belajar, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, kiranya peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, yaitu model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yang dikaitkan dengan prestasi belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul “pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar

pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMP N 1 Bubulan tahun ajaran 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“ Apakah ada pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMP N 1 Bubulan tahun ajaran 2018/2019?”

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMP N 1 Bubulan tahun ajaran 2018/2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1) Bagi Siswa**

- a) Dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan kubus dan balok.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada pokok bahasan kubus dan balok.

### **2) Bagi Guru**

- a) Menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran, agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- b) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### **3) Bagi Sekolah**

- a) Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar demi menunjang peningkatan kualitas hasil belajar siswa.
- b) Sebagai media koreksi dan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan penyelenggaraan pendidikan.

### **4) Bagi Peneliti/Peneliti lain**

- a) Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b) Memberikan bekal mahasiswa sebagai calon guru matematika untuk siap melaksanakan tugas di lapangan sesuai kebutuhan di lapangan.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah

### **1. Prestasi Belajar kubus dan balok**

Prestasi belajar adalah hasil dari nilai yang merupakan hasil tes setelah proses pembelajaran menggunakan model *Course Review Horay* (CRH) .

### **2. Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)**

*Course Review Horay* (CRH) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.



### 3. Model Pembelajaran Langsung

Model mengajar yang sering digunakan guru-guru. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam model pembelajaran langsung pada penelitian ini adalah metode ekspositori. Metode mengajar ekspositori adalah metode mengajar secara klasikal, yaitu pembelajaran yang disampaikan guru kepada sejumlah siswa tertentu secara serentak pada waktu dan tempat yang sama dengan ceramah untuk menjelaskan materi tertentu. Metode ekspositori merupakan metode yang paling banyak dikenal oleh banyak orang. Pada metode ekspositori, guru menerangkan materi, memberikan contoh soal, kemudian memberikan latihan soal, membahas dan memberikan tugas rumah.

4. Luas permukaan kubus dan balok dinyatakan Nuharini dan Wahyuni (2008: 213) “Luas permukaan kubus dan balok adalah jumlah seluruh sisi kubus atau balok”.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Prestasi Belajar Matematika

###### a. Pengertian Prestasi

Jika kita berbicara “prestasi” dalam pendidikan tidak akan terlepas dengan “belajar”, kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapat pemahaman lebih jauh mengenai arti kata “prestasi” dan “belajar”.

Menurut Arifin (2009: 12) prestasi belajar adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal yang pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Menurut Sardiman (2011: 46) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan keoptimisme dirilah yang dapat membantu

untuk mencapainya. Oleh karena itu kejarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan belajar.

Dalam mencapai prestasi yang penuh dengan rintangan dan tantangan, terkadang seseorang tidak pernah menyerah untuk mencapainya meski di dalamnya terdapat saingan lawan. Maka sebagai konsekuensinya harus mengoptimalkan kekuatan dalam kegiatan yang dijadikan sarana untuk mendapatkan prestasi tersebut.

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang dari usaha dan kegiatan yang telah dilakukannya dengan kemampuan, keterampilan serta sikap yang dimilikinya.

#### **b. Pengertian Belajar**

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10) “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas”. Konsep sebagaimana dikemukakan oleh Gagne bahwa dengan belajar seseorang akan memiliki kapabilitas, pengetahuan, sikap, dan memiliki nilai. Kapabilitas tersebut timbul karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. penjabaran mengenai konsep sebagaimana dikemukakan oleh Gagne dapat ditarik pengertian bahwa belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru.

Menurut Sardiman (2011: 21), belajar adalah sebagai rangkaian jiwa psikofisik untuk memenuhi perkembangan pribadi manusia

seutuhnya yang berarti bagi masyarakat unsur cipta rasa dan karsa, berlangsung dalam situasi sadar dan direncanakan serta dengan tujuan jelas. Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses pemahaman akan pengetahuan untuk memenuhi perkembangan pribadi manusia agar terciptanya masyarakat yang memiliki unsur cipta rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

### c. Pengertian Matematika

Matematika diduga berasal dari bahasa Sansekerta, *medha* atau *widya* yang berarti kepandaian, ketahuan, atau intelegensi. Sedangkan menurut Suherman (2003: 298) matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas, yaitu: Aritmetika, Aljabar, Geometri dan Analisis. Selain itu matematika adalah ratunya ilmu, maksudnya bahwa matematika itu tidak bergantung pada bidang studi lain.

Menurut Sri Subarinah (dalam Yulianto, 2012: 12) menjelaskan matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan kumpulan ide-

ide atau konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan struktur-struktur deduktif, mempunyai peran yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **d. Prestasi Belajar**

Setelah menelusuri uraian di atas maka dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal yang pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Istilah prestasi selalu digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Selanjutnya Suryadi Suryabrata (2002: 23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari hasil latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran. Prestasi belajar menurut Mulyasa (2013: 189) adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **e. Prestasi Belajar Matematika**

Menurut Arifin (dalam Dimas, 2010: 29) prestasi belajar adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Sedangkan menurut Gagne dikutip dari Yusniah (2010: 22) prestasi belajar adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan

dalam bentuk skor. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Cara mengukur prestasi belajar matematika menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugihartono, 2007: 129) pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya gejala. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur. Sugihartono (2007: 129) menjelaskan penilaian merupakan suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu.

Sesuai penjelasan Sugihartono (2007: 131) dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui tingkat kemampuan sesuatu bagi siswa dapat digunakan:

- 1) Angka atau skor yang diperoleh kawan sekelasnya.
- 2) Batas penguasaan kompetensi terendah yang harus dicapai untuk dapat dianggap lulus.
- 3) Prestasi anak itu sendiri di masa lampau.
- 4) Kemampuan dasar anak itu sendiri.

Adapun cara orang melakukan penilaian yaitu bisa melalui *testing*, pemberian tugas, dengan pertanyaan, dan sebagainya. Maksud

penilaian prestasi belajar ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam belajar dengan menggunakan tes dalam mengukur prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika dapat diukur melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

## **2. Model Pembelajaran**

### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

#### **1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto, 2012: 241).

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Roger dan David Johnson dalam Lie

(2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut yaitu : 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan, semangat kerja sama dan penataan ruang kelas.

## **2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai :

### **a) Hasil Belajar Akademik**

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul



dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b) Pengakuan Adanya Keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

c) Pengembangan Keterampilan

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas dengan anggota kelompok, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan pendapat, ide atau gagasan, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.

### 3) Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (2000: 10) adapun beberapa fase-fase pembelajaran kooperatif seperti Tabel 2.1 dibawah ini

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semuatujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

## B. Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

### 1) Pengertian Model Pembelajaran CRH

Model pembelajaran *Course Review Horay* menurut Huda (2013: 329) “merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar wajib berteriak ‘Hore!!!’ atau yel-yel lainnya yang disukai. Metode ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak ‘Hore!!!’ atau menyanyi yel-yel kelompoknya.

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yaitu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak “Horay” atau yel-yel lainnya yang disukai. *Course review horay* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Dengan model pembelajaran *course review*

*horay* diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih nilai yang tinggi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) seperti Tabel 2.2 dibawah ini

Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1	Guru menyampaikan kompetensi yang dicapai.	Siswa mendengarkan kompetensi yang disampaikan guru
Fase 2	Guru menyajikan materi sesuai dengan tujuan pelajaran	Siswa mempelajari materi yang diberikan guru
Fase 3	Guru membagi siswa dalam kelompok kecil 4-5 orang dalam satu kelompok	Siswa membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing
Fase 4	Guru memberi kesempatan kepada siswa tanya jawab.	Siswa bertanya tentang materi yang sudah diajarkan
Fase 5	Guru menghitung nilai siswa	Siswa yang sudah mendapat tanda (v) vertikal atau horisontal atau dari jawaban benar dan jumlah horay yang diperoleh diagonal harus segera berteriak horay

## 2) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

### *Horay* (CRH)

#### a. Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

1. Pembelajarannya menarik mendorong untuk dapat terjun kedalamnya.
2. Pembelajarannya tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.

- b. Kelemahan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)
  - 1. Adanya peluang untuk curang.
  - 2. Suasana kelas menjadi ramai.

**3) Cara Mengantisipasi Kelemahan *Course Review Horay* (CRH)**

- a. Setiap kelompok mengajukan jawaban kepada guru.
- b. Setiap ketua kelompok harus mengondisikan anggota kelompoknya agar tidak gaduh.

**C. Model Pembelajaran Langsung**

**1) Pengertian Model Pembelajaran Langsung**

Model pembelajaran langsung atau *direct instruction* merupakan suatu model yang bersifat *teacher centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan tersebut mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung (Suprijono, 2015: 65-66).

Arends (dalam Trianto, 2011: 29-30), mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan diajarkan secara bertahap, langkah demi langkah. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung

oleh guru kepada siswa dalam bentuk ceramah, demonstrasi, praktik, dan kerja kelompok atau diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran atau dilibatkan secara aktif untuk menyampaikan materi pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural kepada siswa secara langsung melalui ceramah, demonstrasi, praktik, dan kerja kelompok atau diskusi.

## 2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Untuk mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran, perlu ditetapkan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah atau sintak model pembelajaran langsung menurut Suprijono (2015: 70) terbagi dalam lima fase yang dijabarkan pada Tabel 2.3:

Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran Langsung

<b>FASE-FASE</b>	<b>PERILAKU GURU</b>	<b>PERILAKU SISWA</b>
Fase 1: <i>Establishing Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar	Siswa memahami tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan siswa sudah siap dalam melakukan proses belajar mengajar
Fase 2: <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap	Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru
Fase 3: <i>Guided Practice</i> Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal	Siswa siap dalam melakukan pelatihan awal
Fase 4: <i>Feed back</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik	Siswa mengerjakan tugas dan memberikan umpan balik

<b>FASE-FASE</b>	<b>PERILAKU GURU</b>	<b>PERILAKU SISWA</b>
Fase 5: <i>ExtendedPractice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari	Siswa melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kehidupan sehari-hari

### 3) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran langsung menurut Shoimin (2014: 66) adalah sebagai berikut:

- a. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Menekankan kegiatan mendengar (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- c. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan, model pembelajaran langsung juga memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- a) Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru.
- b) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran *direct intruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.

- c) Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran *direct instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui (Shoimin, 2014: 67).

Tabel 2.4 Perbandingan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dengan Model Pembelajaran Langsung

*Course Review Horay* (CRH) dengan Model Pembelajaran Langsung

No.	Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> (CRH)	Pembelajaran Langsung
1	Siswa dapat menemukan sendiri kosep-konsep dan ide-ide sehingga dapat memahami lebih baik.	Siswa memperoleh ilmu dari guru dan pemahaman konsep berdasarkan apa yang dijelaskan oleh guru
2	Siswa lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat	Siswa tergolong pasif
3	Memerlukan banyak waktu	Memerlukan waktu yang relatif singkat
4	Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber	Siswa belajar dengan sumber yang terbatas
5	Pembelajaran berpusat pada siswa	Pembelajaran berpusat pada guru

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anjar, dkk (2013) dengan judul “Keefektifan model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran CRH lebih efektif daripada model pembelajaran ekspositori terhadap minat dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Songgom pada materi pecah.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan di atas peneliti sebagai berikut:

- 1) Persamaan Skripsi di atas dengan Penelitian peneliti adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).
- 2) Perbedaan Skripsi di atas dengan penelitian peneliti adalah
  - a) Penelitian oleh Anjar, dkk :
    - a. Variabel terikat penelitian ini hasil belajar dan minat belajar siswa sedangkan penelitian yang saya lakukan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.
    - b. Subjek penelitiannya adalah Siswa kelasVII SMP Negeri1 Songgom, sedangkan subjek penelitian saya adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Bubulan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh lely, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar fisika pada materi suhu dan kalor kelas MAN Kisaran T.P 2013/2014”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada perbedaan akibat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok suhu dan kalor kelas X Semester II MAN Kisaran.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan di atas dengan peneliti sebagai berikut:

- 1) Persamaan Skripsi di atas dengan Penelitian peneliti adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).
- 2) Perbedaan Skripsi di atas dengan penelitian peneliti adalah



- a) Penelitian oleh lely, dkk :
  - a. Variabel terikat penelitian ini hasil belajar sedangkan penelitian yang saya lakukan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.
  - b. Subjek penelitiannya adalah Siswa kelas X MAN Kisaran T.P 2013/2014, sedangkan subjek penelitian saya adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Bubulan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmaini, dkk (2012) dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif CRH (*Course Review Horay*) untuk meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif CRH dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan di atas dengan peneliti sebagai berikut:

- 1) Persamaan Skripsi di atas dengan Penelitian peneliti adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).
- 2) Perbedaan Skripsi di atas dengan penelitian peneliti adalah
  - a) Penelitian oleh Rosmaini, dkk :

- c. Variabel terikat penelitian ini sikap ilmiah dan hasil belajar sedangkan penelitian yang saya lakukan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.
- d. Subjek penelitiannya adalah Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru T.P 2011/2012, sedangkan subjek penelitian saya adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Bubulan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran menjadi pedoman dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Model pembelajaran yang sangat sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran langsung guru berperan sebagai pusat pembelajaran, informasi atau materi yang akan dipelajari disampaikan secara langsung kepada siswa. Siswa kurang aktif berpikir dalam proses pembelajaran, sehingga konsep materi yang dipelajari tidak dapat tertanam dalam pikiran siswa dan siswa lebih sulit memahami materi tersebut.

Model pembelajaran *Course Review Horay* dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan dapat mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan serta siswa lebih semangat belajar. Model pembelajaran sangat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar.

Sehingga model ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Materi pokok bahasan kubus dan balok merupakan materi yang masih dianggap relatif sulit. Apalagi kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal jenis uraian, khususnya soal cerita yang berkaitan dengan kubus dan balok. Materi ini sangat menarik jika diajarkan dengan model pelajaran yang bervariasi, sehingga akan mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran. Kemampuan siswa tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan soal-soal secara berkelompok dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Kemampuan siswa dapat dideteksi lewat kemampuannya untuk menjelaskan penyelesaian soal yang diajukan di depan kelas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran dimana dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay* untuk membuat siswa senang mempelajari matematika. Dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay*, siswa lebih banyak belajar. Siswa dapat saling mengungkapkan ide bersama dan menemukan sebuah konsep atau prinsip sendiri. Sehingga diharapkan dengan model pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ada pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terhadap prestasi belajar pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMP N 1 Bubulan tahun ajaran 2018/2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian agar mendapatkan data yang diinginkan. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII semester genap SMP N 1 Bubulan, Jl. Raya Bubulan No.135.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2018 selama 7 bulan dengan tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

###### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Permohonan pembimbing yang dimulai pada awal bulan Desember 2018.
- 2) Pengumpulan data mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mengadakan survei ke sekolah.
- 3) Permohonan izin ke SMP N 1 Bubulan pada tgl 15 Maret 2019.

###### **b. Tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah

- 1) Pengujian kondisi awal kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan dua kelas yang mempunyai kondisi seimbang.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung dan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH).
- 3) Pelaksanaan tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes prestasi belajar untuk pokok bahasan kubus dan balok akan dilaksanakan pada bulan April.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya disusun laporan penelitiannya sesuai dengan hasil pengolahan data yang akan dilaksanakan pada bulan Maret .

### **3. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu karena peneliti tidak mungkin melakukan kontrol atau manipulasi pada semua variabel yang relevan kecuali beberapa variabel yang diteliti. Penelitian ini diawali dengan memilih kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas VIII SMP N 1 Bubulan, karena di SMP N 1 Bubulan ini tidak ada perbedaan kelas, yang artinya kelas yang satu dengan kelas yang lain tingkat kecerdasan tidak dibedakan, atau dapat dikatakan dalam satu kelas tersebut terdiri siswa yang pandai, cukup maupun kurang. Oleh karena itu peneliti dalam

memilih kelas dilakukan secara undi dari empat kelas, satu kelas sebagai kelas kontrol dan satu kelas sebagai kelas eksperimen.

## **B. Populasi Dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2011: 61) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 1 Bubulan tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 124 siswa . Kelas VIII di SMP N 1 Bubulan terdiri dari 8 kelas, yaitu kelas VIII A terdiri dari 32 siswa, VIII B terdiri dari 32 siswa, VIII C terdiri dari 30 siswa, VIII D terdiri dari 30 siswa.

### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2011: 62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jenis sampel yang diambil harus mencerminkan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C sebagai kelas penelitian eksperimen dan siswa kelas VIII D sebagai kelas kontrol.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2011: 62) teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai macam-macam sampel yang digunakan. Dalam ini teknik pengambilan dilakukan dengan teknik sampling random kluster

(*cluster random sampling*). Menurut Budiyo (2003: 37) teknik sampling random kluster (*cluster random sampling*) yaitu sampling random yang dikenakan berturut-turut terhadap unit-unit atau sub-sub populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Sampel mempunyai peranan penting dalam penelitian, pengambilan sampel harus dicerminkan utusan dari populasi sebenarnya. Oleh sebab itu sampel yang diambil harus mewakili sifat yang sama dengan populasi..

Berdasarkan teknik sampling yang dipakai, penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas yang akan digunakan untuk kelas eksperimen adalah kelas VIII C. Sedangkan kelas kontrol pada penelitian ini adalah kelas VIII D.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Variabel Penelitian**

#### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran.

1. Definisi Operasional: model adalah suatu jalan, cara, atau kebijakan yang ditempuh oleh guru dalam pencapaian tujuan pengajaran sehingga konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Terdiri dari model "*Course Review Horay*" (CRH) untuk kelas eksperimen dan model konvensional untuk kelas kontrol.
2. Skala Pengukuran: nominal
3. Indikator: perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan model "*Course Review Horay*" dan kelas kontrol dengan model konvensional dengan simbol X.



## **b. Variabel Terikat**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika.

1. Definisi Operasional: prestasi belajar siswa adalah nilai tes prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam suatu proses pembelajaran matematika.
2. Skala Pengukuran: skala interval.
3. Indikator: nilai tes prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilaksanakan di SMP N 1 Bubulan ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course review Horay* dan model pembelajaran langsung sebagai variabel bebas. Sedangkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan kubus dan balok pada tahun ajaran 2018/2019 sebagai variabel terikat.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang telah ada (Budiyono, 2003: 54). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan awal siswa yang diambil dari nilai raport dari hasil ujian akhir semester (UTS) semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 bidang studi matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Bubulan. Data yang diperoleh digunakan untuk melihat kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## **b. Metode Tes**

Metode tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subjek penelitian (Budiyono, 2003: 54). Pada penelitian ini metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok setelah dikenai perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH). Tes ini berupa soal-soal yang berkaitan materi pokok kubus dan balok.

## **D. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2010: 265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Pedoman dokumentasi**

Pedoman dokumentasi, yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel.

### **2. Pedoman tes tertulis**

Pedoman tes tertulis yaitu alat bantu yang berupa soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh nilai sebagai alat ukur penelitian. Sebelum pedoman tes berupa soal-soal tes tertulis ini digunakan, terlebih dahulu peneliti mengujicobakannya untuk memastikan validitas dan

reabilitas soal tes. Soal tes yang di uji cobakan sejumlah 30 soal dalam bentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban , dimana dari soal tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai instrumen untuk mengukur prestasi belajar. Uji coba tulis ini dilaksanakan pada kelas VIII- A sebagai kelas uji coba, berdasarkan data uji coba soal tes tertulis tersebut kemudian peneliti dapat menentukan validitas dan reliabilitas soal, sehingga diharapkan soal yang digunakan benar-benar dapat menunjukkan prestasi belajar siswa, karena, “instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel”. (Arikunto. 2010: 168).

a. Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen disebut valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur (Nunnaly dalam Budiyono, 2003: 55). Validitas tes pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Sebuah data dapat dikatakan valid jika sesuai dengan keadaan nyatanya. Penilaian apakah suatu instrumen mempunyai validitas isi yang tinggi, yang biasanya dilakukan adalah melalui *experts judgement*(penilaian yang dilakukan oleh para pakar).

Penilaian ini para penilai (yang disebut *subject-mater experts*), melakukan dua hal pokok. *Pertama*, para penilai menilai apakah kisi-kisi yang dibuat oleh pengembang tes telah menunjukkan bahwa klasifikasi kisi-kisi telah mewakili isi (substansi) yang akan diukur atau telah sesuai dengan konsep yang telah didefinisikan. *Kedua*, para penilai menilai apakah masing-masing butir soal yang telah disusun

cocok atau relevan dengan klasifikasi kisi-kisi yang ditentukan. Cara ini sering disebut *relevance ratings*(penilaian berdasar relevansi). Pada cara ini, biasanya kepadapara penilai diberikan suatu rentangan skala tertentu (misalnya 1 sampai 10), dimana 1 menunjukkan sangat-sangat tidak relevan dan 10 menunjukkan sangat-sangat relevan, atau hanya dua kemungkinan yaitu baik dan tidak baik. Kemudian ditentukan suatu rating yang merupakan rata-rata dari para penilai untuk masing-masing klasifikasi kisi-kisi dan masing-masing butir soal. Hasil dari *relevance ratings* ini dapat berupa modifikasi kisi-kisi, atau modifikasi butir soal, atau keduanya.

Validitas :

a) Validitas isi

Kriteria penelaah dalam validitas isi tersebut meliputi:

- 1) Kesesuaian butir soal dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Kesesuaian butir soal dengan kisi-kisi butir soal.
- 3) Kunci jawaban pada butir soal telah benar.
- 4) Butir soal dirumuskan dengan singkat dan jelas.
- 5) Kalimat pada butir soal tidak memberikan interpretasi ganda.
- 6) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 7) Butir soal menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 8) Butir soal menggunakan bahasa atau istilah yang berlaku di daerah setempat.

b. Tingkat kesukaran

Arikunto (2011: 19) tingkat kesukaran soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar menyebabkan peserta didik mudah putus asa.

Arikunto (2011: 208) Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

JS = jumlah seluruh peserta didik

B = jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

Tabel 3.1 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

No	Besar tingkat kesukaran	Interpretasi
1	Kurang dari 0,30	Sukar
2	0,30 – 0,70	Cukup (sedang)
3	Lebih dari 0,70	Terlalu mudah

Hal ini tingkat kesukaran soal yang baik mempunyai indeks kesukaran sedang yaitu  $0,30 < P \leq 0,70$

(Arikunto, 2011: 210)

c. Daya pembeda

Arikunto (2011: 213) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan

rendah. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya beda berbentuk pilihan ganda dengan menghitung perbedaan dua buah rata-rata (mean) antara kelompok atas dengan kelompok bawah.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui daya beda soal obyektif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya pembeda

$J_A$  = banyak peserta kelompok atas

$J_B$  = banyak peserta kelompok bawah

$B_A$  = banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

$B_B$  = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab benar

$P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$P_B$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Tabel 3.2 Klasifikasi Daya Pembeda

No	Besarnya DB	Klasifikasi
1	Kurang dari 0,20	<i>Poor</i> (Jelek)
2	0,20 – 0,40	<i>Satisfactory</i> (Cukup)
3	0,40 – 0,70	<i>Good</i> (Baik)
4	0,70 – 1,00	<i>Excellen</i> (Baik sekali)
5	Bertanda negative	Butir soal dibuang

Soal-soal yang baik jika D (daya beda) mempunyai indeks diskriminasi (0,41-0,70)

(Arikunto, 2011: 218).

d. Analisis Reliabilitas

Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan, karena tes yang digunakan merupakan pilihan ganda, maka untuk menghitung reliabilitas soal menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson yang diberi nama KR-20 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n+1} \right) \left( \frac{st^2 - \sum p_i q_i}{st^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas tes secara keseluruhan

$k$  : jumlah item dalam instrumen

$s_t^2$  : variansi total

$p_i$  : proporsi subyek yang menjawab item pada item 1

$q_i$  :  $1 - p_i$

$\sum p_i q_i$  : jumlah hasil perkalian antara  $p_i$  dan  $q_i$

Klasifikasi koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

No	Besarnya reliabilitas	Klasifikasi koefisien
1	0,91 – 1,00	sangat tinggi (ST)
2	0,71 – 0,90	tinggi (T)
3	0,41 – 0,70	cukup (C)
4	0,21 – 0,40	rendah (R)
5	negatif – 0,20	sangat rendah (SR)

Soal dikatakan reliabel jika indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ( $r_{11} > 0,70$ )

(Sugiyono, 2013: 132)

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors karena datanya tidak dalam distribusi frekuensi data bergolong. Prosedur uji normalitas dengan metode Lilliefors dinyatakan sebagai berikut: (Budiyono, 2009: 168)

#### 1) Hipotesis

$H_0$ : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_1$ : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

#### 2) Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$

#### 3) Statistik uji

$$L = \text{Maks} \{ |F(z_i) - S(z_i)| \}$$

Dengan  $Z \sim N(0,1)$

$F(z_i) = P(Z \leq z_i)$ ,  $S(z_i) = \text{proporsi cacah } Z \leq z_i \text{ terhadap seluruh } z_i$ ,

$$z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{s} \text{ dimana,}$$

$s$  : standar deviasi

$\bar{x}$  : mean sampel

#### 4) Daerah kritis

$DK = \{L | L > L_{\alpha;n}\}$  dengan  $n$  adalah ukuran sampel



## 5) Keputusan uji

$H_0$  diterima jika  $L_{obs} \notin DK$

$H_0$  ditolak jika  $L_{obs} \in DK$

**b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan dengan melihat keadaan kehomogenan variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama.

Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *fisher* (F), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(Budiyono, 2009: 203)

## 1) Hipotesis

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  (Variansi populasi homogen)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  (Variansi populasi tidak homogen)

## 2) Bagi data menjadi dua kelompok

## 3) Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya

4) Tentukankan  $F_{hitung}$  dengan rumus;

$$F = \frac{S1^2}{S2^2} = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}}$$

## 5) Tentukan kriteria pengujian:

a. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti variansi kedua populasi homogen.

b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variansi kedua populasi tidak homogen.

**c. Uji Keseimbangan**

Sebelum eksperimen berlangsung, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji keseimbangan sampel penelitiannya. Hal ini

dimaksudkan agar hasil dari eksperimen benar-benar akibat dari perlakuan yang dibuat, bukan karena pengaruh yang lain.

(Budiyono, 2009: 150)

a. Hipotesis:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki kemampuan yang sama)

b. Tingkat Signifikansi  $\alpha = 5\%$

c. Statistik Uji

Untuk uji keseimbangan digunakan uji t yang berdistribusi x student, untuk data yang keduanya berdistribusi normal dan homogen dengan rumus:

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)d_0}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(v)$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = rata-rata sampel kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = rata-rata sampel kelas kontrol

$n_1$  = jumlah siswa pada kelas eksperimen

$n_2$  = jumlah siswa pada kelas kontrol

s = standart deviasi gabungan data eksperimen dan kontrol

dengan:

$$v = \frac{(s_1^2/n_1 + s_2^2/n_2)^2}{\frac{(s_1^2/n_1)^2}{n_1 - 1} + \frac{(s_2^2/n_2)^2}{n_2 - 1}}$$

Keterangan:

$s_1^2$  = varians data kelas eksperimen

$s_2^2$  = varians data kelas kontrol

d. Daerah Kritis

$$DK = \left\{ t \mid t < -t_{\frac{\alpha}{2}, v} \text{ atau } > t_{\frac{\alpha}{2}, v} \right\}$$

e. Keputusan Uji

$H_0$  diterima jika  $\notin$  DK (jika nilai statistik uji amatan tidak berada di DK).

$H_1$  ditolak jika  $\in$  DK (jika nilai statistik uji amatan berada di DK)

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka

$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

#### d. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji persyaratan analisa, maka dilakukan uji hipotesis sebagai analisa statistik yang akan disajikan sebagai berikut:

a. Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Tidak ada pengaruh model pembelajaran *course review horay* (CRH) terhadap prestasi belajar pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII di SMP N 1 Bubulan)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (Terdapat pengaruh model pembelajaran *course review horay* (CRH) terhadap prestasi belajar pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII di SMP N 1 Bubulan)

b. Tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$

c. Statistik uji

mencari nilai  $t$  menggunakan rumus *Separated varians*:

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \sim t(v)$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  = rata-rata sampel kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = rata-rata sampel kelas kontrol

$n_1$  = jumlah siswa pada kelas eksperimen

$n_2$  = jumlah siswa pada kelas kontrol

$s$  = standart deviasi gabungan data eksperimen dan kontrol

dengan:

$$v = \frac{(s_1^2/n_1 + s_2^2/n_2)^2}{\frac{(s_1^2/n_1)^2}{n_1 - 1} + \frac{(s_2^2/n_2)^2}{n_2 - 1}}$$

Keterangan :

$s_1^2$  = varians data kelas eksperimen

$s_2^2$  = varians data kelas kontrol

d. Daerah kritis

$$DK = \left\{ t \mid t < -t_{\frac{\alpha}{2}, v} \text{ atau } t > t_{\frac{\alpha}{2}, v} \right\}$$

e. Keputusan uji

Bila harga  $t_{hitung} \notin DK$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Bila harga  $t_{hitung} \in DK$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

(Budiyono, 2009: 150)